

**PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK
 BERBASIS ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN
 KECERDASAN EMOSIONAL SISWA**

Rustam

Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP-PGRI Pontianak
 Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
 e-mail:thesikinrani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan dilapangan bahwa beberapa siswa menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional sehingga perlu diberikan layanan yang dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui bimbingan kelompok berbasis islami. Tujuan penelitian ini menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis Islami yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Metode Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (Educational Research and Development). Sampel sejumlah 10 siswa dipilih secara purposive sampling. Model bimbingan kelompok berbasis Islami yang dikembangkan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu melalui dinamika kelompok berlandaskan pada nilai-nilai islam dalam al-qur'an dan hadist, yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif memanfaatkan pikiran dan pengalaman anggota kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis Islami terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Disarankan untuk selalu meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling dan guru pembimbing dapat menggunakan model ini dalam membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, Kecerdasan Emosional

Abstract

The research problem is how a model-based Islamic group counseling effective for improving emotional intelligence of students? The purpose of this study resulted in a model-based Islamic group counseling effective for improving emotional intelligence of students. This study uses the Research and Development of Education (Educational Research and Development). The sample number of 10 students selected by purposive sampling. Model-based Islamic group counseling is a process developed by counselors providing assistance to individuals through the atmosphere of the group based on the values of Islam in the Qur'an and hadith, which allows each member to learn to participate actively by utilizing the mind and experience of group members. The results showed that the model-based Islamic group guidance proved to be effective in improving students' emotional intelligence. Suggested: for teachers in particular tutor to always improve the quality of guidance and counseling services, the supervising teacher can use this model in helping students to improve emotional intelligence.

Keyword: Group-Based Islamic Guidance, Emotional Intelligenc

PENDAHULUAN

Masa remaja disebut juga masa adolesence yaitu tumbuh menjadi dewasa atau fase adaptif dari perkembangan kepribadian, fase mencoba-coba menurut

Alwisol (Glading, 1995:128). Masa usia transisi yang dialami remaja ini, cenderung berperilaku dan berfikir pendek serta secara spontan dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Sebagaimana Hurlock (2006:208) mengemukakan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang tidak realistis. Temuan studi di sekolah menengah pertama negeri, menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Dari empat indikator yang diungkapkan oleh Mayer dan Salovey (Goleman, 2009) dijumpai sejumlah siswa memiliki indikator kecerdasan emosional rendah, diantaranya, siswa belum mampu mengidentifikasi emosi diri sendiri dan orang lain, serta belum mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat sehingga terkadang terjadi kesalahfahaman dan menimbulkan perselisihan diantara teman, sebagian siswa belum mampu mengarahkan perhatiannya pada hal yang lebih penting, ketika dihadapkan dalam pengambilan keputusan banyak siswa yang belum bisa berfikir bijaksana, seringkali mengalami kebingungan dan butuh bantuan dari orang yang lebih dewasa, serta belum mampu berfikir panjang dalam menghadapi persoalan tetapi cenderung emosional dan berfikir pendek. Selain itu perilaku-perilaku sering membolos, berpenampilan dan berpakaian yang tidak rapi tanpa atribut yang lengkap, memakai aksesoris yang tidak sepatasnya, kenakalan remaja, merokok dan sebagainya.

Konselor sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam dunia pendidikan untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya secara baik sehingga selain membentuk siswa yang cerdas namun juga membentuk karakter, sikap dan moralnya menuju kecerdasan emosional yang baik. Program layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan Sekolah Menengah Atas perlu mengarahkan layanannya dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa. Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang sering digunakan oleh guru pembimbing adalah layanan bimbingan kelompok. Karena pada dasarnya layanan bimbingan kelompok diarahkan untuk membantu individu dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki individu.

Hasil evaluasi terkait dengan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan konselor belum menyentuh aspek-aspek spiritual yang digunakan sebagai strategi efektif dalam memberikan bantuan pada siswa. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu mengembangkan model layanan bimbingan kelompok berbasis Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Model layanan bimbingan kelompok berbasis Islami yang dikembangkan merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu melalui suasana kelompok dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dengan memanfaatkan pikiran dan pengalaman anggota kelompok dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan untuk mencegah timbulnya masalah dan upaya pengembangan pribadi.

Dalam implementasinya, yang menjadi dasar dari pengembangan model ini adalah memberikan nuansa islami dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam tentang hikmah ibadah berdasarkan al-Qur'an dan hadits dalam melaksanakan bimbingan kelompok. Dengan memasukkan nilai-nilai dan ajaran Islam, diharapkan manusia akan lebih dapat memahami dan menghadapi masalahnya secara lebih arif, tidak mudah putus asa dalam kegagalan dan tidak sombong dalam keberhasilan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2] : 269 dijelaskan :

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.

Dengan menanamkan dan mengembangkan konsep hikmah ibadah yang merujuk pada tuntunan al-Qur'an diharapkan akan membuka fitrah manusia, menyebarkan cahaya di dalam hatinya, memperkuat daya hidup, kesucian dan membuka pintu-pintu kebaikan dalam setiap tingkah lakunya. Pada akhirnya melalui pemahaman tentang hikmah ibadah, siswa tidak hanya memandang aktivitas ketaatan yang biasa dilakukan sehari-harinya hanya sebatas pada rutinitas semata, namun mampu menggali dan memahami lebih dalam makna yang tersirat dari segala aktivitas ibadahnya tersebut, terinternalisasi dalam hatinya dan mampu

menghantarkan siswa pada kepribadian berakhlak mulia yang merupakan esensi dari kecerdasan emosional.

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dan kondisi kecerdasan emosional siswa kelas VII Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sungai Raya?; (2) Bagaimanakah model bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sungai Raya ?; (3) Apakah model layanan bimbingan kelompok berbasis Islami efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya?. Sedangkan tujuan penelitian ini: (1) Mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dan kondisi kecerdasan emosional siswa kelas VII Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sungai Raya; (2) Mengetahui model bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sungai Raya; (3) Mengetahui tingkat efektifitas bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sungai Raya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* yang dikembangkan Borg dan Gall (1989 :784), dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) meneliti dan mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pengembangan, 2) merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan termasuk mendefinisikan jenis keterampilan usaha yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan dan membuat skala pengukuran (instrumen penelitian), 3) mengembangkan prototipe awal untuk dijadikan model, 4) melakukan validasi model konseptual kepada para ahli atau praktisi. 5) melakukan ujicoba terbatas (tahap I) terhadap model awal, 6) merevisi model awal, berdasarkan hasil ujicoba dan analisis data, 7) melakukan ujicoba secara luas (tahap II), 8) melakukan revisi akhir atau penghalusan model, apabila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan model belum memuaskan, dan 9) membuat laporan penelitian dan melakukan diseminasi kepada berbagai pihak, dengan penyederhanaan

langkah-langkah menjadi tiga tahap yaitu: 1) tahap *research* pendahuluan; 2) tahap pengembangan (*development*) model, 3) model akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sungai Raya

Hasil studi pendahuluan bimbingan kelompok telah dilakukan namun pelaksanaannya masih bersifat insidental, hanya terfokus pada suatu permasalahan. Hasil wawancara tersebut dapat dianalisis dalam beberapa aspek, yaitu: 1) keterlaksanaan bimbingan kelompok, 2) Tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok, 3) Komponen bimbingan kelompok, 4) perencanaan bimbingan kelompok, 5) Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, 6) Evaluasi dan tindak lanjut serta 7) Faktor penunjang dan hambatan pelaksanaan bimbingan kelompok.

Keterlaksanaan bimbingan dan konseling kelompok belum mencapai pada titik yang optimal karena para siswa yang mengikuti bimbingan kelompok tersebut kebanyakan sering diam dan tidak aktif dalam mengemukakan ide dan gagasan dalam kelompok. Siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan arahan dari pemimpin kelompok. Menghadapi situasi demikian seharusnya banyak hal yang dilakukan oleh pemimpin kelompok yang dalam hal ini guru bimbingan dan konseling diantaranya menyelingi dengan nyanyian, permainan. Dan membuat agar suasana kelompok tidak menegangkan. Pemimpin kelompok harus mampu membuat dinamika kelompok berkembang, karena dinamika tersebutlah yang akan mengentaskan masalah dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut. Terkait dengan tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok selalu berkaitan dengan penyelesaian permasalahan pada saat itu.

Komponen bimbingan kelompok yang diperoleh dari wawancara dengan guru pembimbing terdiri dari : (1) anggota kelompok, (2) pemimpin kelompok. Sedangkan secara umum proses penyusunan layanan bimbingan kelompok sering dilakukan secara insidental. Akan tetapi perencanaan bimbingan kelompok sebelumnya sudah direncanakan atau diadministrasikan di dalam bentuk program layanan. Soalnya terkadang pelaksanaan kegiatan di sekolah ini terkadang apa yang direncanakan dengan kenyataan masalah yang terjadi pada diri siswa itu berbeda. Misalnya : telah direncanakan dan diprogramkan untuk minggu pertama pelaksanaan

bimbingan kelompok dengan topik peningkatan motivasi belajar. Pada waktu yang bersamaan ada siswa yang terlibat perkelahian. Jadi apa yang direncanakan sebelumnya terkadang dilaksanakan dengan topik yang berbeda. Oleh karena itu tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan selama ini menyesuaikan dengan pokok permasalahan yang dihadapi, misalnya permasalahan belajar, berkelahi, maka tujuannya untuk mengentaskan masalah tersebut.

Mengenai anggaran biaya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sampai saat ini belum ada, terkecuali ada keperluan melakukan kunjungan rumah dan hal-hal lain yang lebih spesifik bisa diajukan ke Kepala Sekolah, akan tetapi untuk pelaksanaan kegiatan sehari-hari layanan bimbingan belum ada anggaran sebagai realisasi kegiatan tersebut. Tahap-tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok mengacu pada konsep secara umum yaitu terdiri dari empat tahap dimulai dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Peran konselor dalam pelaksanaan bimbingan kelompok lebih banyak sebagai motivator dan mengaktifkan dinamika kelompok. Kegiatan yang dilakukan setiap tahapnya mengacu pada teori dari Prof Prayitno namun dalam prakteknya kadang tidak dilakukan secara urut dan sistematis. Keempat tahap bimbingan kelompok tersebut dilalui walaupun dalam pelaksanaannya tidak sesuai urutan yang ditetapkan di teori.

Hasil dari wawancara dengan guru pembimbing, diketahui bahwa prosedur evaluasi belum sepenuhnya dilakukan guru pembimbing SMP Negeri 3 Sungai Raya dalam kegiatan bimbingan kelompok misalnya: (1) Memantau dan mencatat hal-hal penting yang selama proses kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan; (2) Menyampaikan pujian dan ucapan terima kasih kepada kelompok yang telah berusaha aktif; (3) Menyampaikan rangkuman proses kegiatan yang sudah dilaksanakan; (4) Menyampaikan evaluasi pada beberapa bagian yang penting untuk diperbaiki, dipertahankan dan ditingkatkan.

Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok bimbingan kelompok di SMP Negeri 3 Sungai Raya dapat dilihat dari berbagai aspek : (1) waktu bimbingan kelompok terbatas karena harus mencari sela-sela waktu setelah jam pelajaran selesai, di samping itu siswa dalam satu minggu padat dengan kegiatan ekstrakurikuler. (2) dari segi biaya, sekolah belum menyediakan dana khusus untuk bimbingan kelompok. (3) dari siswa, setelah jam pelajaran selesai, siswa disibukkan

dengan kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung full selama 1 minggu kecuali hari Sabtu. Selain itu sebagian kecil siswa antusiasme untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok, serta merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat sehingga tidak aktif berkomunikasi. Dapat kita pahami bahwa terdapat beberapa hambatan yang menjadikan pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 3 Sungai Raya berjalan secara maksimal, diantaranya kendala itu dari beberapa aspek yaitu: aspek waktu, biaya, siswa, guru pembimbing/konselor, wali kelas, serta sarana dan prasarana.

2. Kondisi faktual kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 3 Sungai Raya

Kondisi kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 3 Sungai Raya diperoleh dari hasil penyebaran skala psikologis kecerdasan emosional pada siswa. Kelas yang diambil berdasarkan konsultasi dengan konselor sekolah adalah salah satu dari kelas VII yang mewakili seluruh siswa kelas VII, yakni sejumlah 34 siswa. Data awal kecerdasan emosional ini dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan model bimbingan kelompok berbasis Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional ini terdiri dari empat aspek kecerdasan emosional yaitu: kemampuan mempersepsi dan mengekspresi emosi, kemampuan menggunakan emosi untuk memfasilitasi pikiran/mengenali emosi, kemampuan memahami emosi dan kemampuan mengelola emosi. Data profil kecerdasan emosional ini dianalisis berdasarkan skor total kecerdasan emosional siswa kelas VII, diperoleh hasil 61.76% siswa dalam kategori kecerdasan emosional rendah, 29.41% kecerdasan emosional sedang dan 8.82% kecerdasan emosional tinggi.

Dari hasil analisis lebih lanjut, banyaknya ditemukan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dikarenakan dari latar belakang keluarga yang kurang baik. Kebiasaan keluarga dan lingkungan di sekelingnya yang keras, kasar, tidak beraturan, otoriter dan sebagainya sangat berpengaruh pada kecerdasan emosional anak. Selain itu pengaruh teman sebaya baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah juga sangat membawa pengaruh yang luar biasa. Siswa yang berteman dengan anak yang kurang berkepribadian baik akan membawa dampak yang cepat pada perubahan perilaku anak. Perilaku yang sering muncul pada siswa SMP Negeri 1 Sungai Raya yang mengidentifikasi kecerdasan emosional rendah diantaranya mudah putus asa, sering mengeluh terhadap diri sendiri, belum bisa mengerti tentang

kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, merasa pesimis/ tidak mampu apabila disuruh untuk mengerjakan dan menjalankan tugas tertentu, merasa malu dan tidak yakin terhadap dirinya dan kurang mempunyai motivasi untuk berkompetisi dalam berprestasi. Selain itu perilaku-perilaku sering membolos, berpenampilan dan berpakaian yang tidak rapi tanpa atribut yang lengkap, memakai aksesoris yang tidak sepatasnya, kenakalan remaja, merokok dan sebagainya. Dari hasil studi pendahuluan tentang profil kecerdasan emosional diatas, maka untuk kepentingan penelitian, peneliti mengambil 10 anak secara purposive sampling sebagai anggota kelompok yang akan dikenai model bimbingan kelompok berbasis Islami.

a. Pembahasan Hasil Analisis Studi Pendahuluan Sebagai Data Pertimbangan dalam Merancang Model Hipotetik

Berdasarkan hasil kajian empirik pada studi lapangan pendahuluan diatas diketahui bahwa: (1) Bimbingan kelompok di SMP Negeri 3 Sungai Raya telah dilaksanakan berjalan namun belum maksimal, dikarenakan beberapa hambatan baik dari segi waktu, biaya, siswa, guru pembimbing/konselor, wali kelas, kepala sekolah serta sarana dan prasarana dan sebagainya. (2) Hasil studi pendahuluan tentang kecerdasan emosional siswa yang dilakukan pada salah satu kelas VII dengan responden 34 siswa diperoleh hasil 61.76% siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah, 29.41% siswa memiliki kecerdasan emosional sedang dan 8.82% siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi, (3) Dari data hasil penelitian pendahuluan tersebut menunjukkan perlunya upaya bantuan bagi siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal (4) bimbingan kelompok dengan tema yang bernuansa Islami belum pernah dilakukan (5) Pelaksanaan layanan bagi peningkatan kecerdasan emosional belum maksimal dan sistematis, karena konselor tidak memiliki program pelayanan peningkatan kecerdasan emosional, (6) Konselor membutuhkan model pelayanan konseling yang dapat digunakan bagi peningkatan kecerdasan emosional secara efektif dan tepat bagi remaja. Dengan demikian pelayanan konseling bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Sungai Raya belum optimal sehingga perlu mendapatkan bantuan untuk mengatasinya. Untuk itu dari hasil studi pendahuluan di atas, memandang perlu dikembangkan model bimbingan kelompok berbasis Islami

yang diharapkan dapat membantu para konselor SMP untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

b. Hasil Pengembangan

Model bimbingan kelompok berbasis Islami yang dikembangkan dalam penelitian ini dirumuskan dari kerangka kerja yang berlandaskan pada teori bimbingan kelompok dan didasarkan dari sumber yang kokoh yaitu al-Qur'an dan Hadits, terdiri dari 7 komponen sebagai berikut: (1) Rasional, (2) Konsep Kunci, (3) Visi Misi bimbingan kelompok berbasis Islami, (4) Tujuan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami (5) Isi Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, (6) Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, yang terdiri atas 9 aspek yaitu: (a) Pengertian Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, (b) Peran Konselor, (c) Fungsi Konselor, (d) Kualifikasi Konselor, (e) Prosedur Kerja Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, (f) Anggota Kelompok, (g) Sifat Topik, (h) Suasana Interaksi dan (i) Tahap-Tahap pelaksanaan Bimbingan Kelompok. Komponen model yang terakhir, (7) Monitoring, evaluasi dan tindak lanjut.

c. Pembahasan Produk Akhir

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa implementasi model bimbingan kelompok berbasis Islami di SMP Negeri 3 Sungai Raya memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa. Memberikan dampak yang positif juga bagi konselor sekolah, dimana konselor merasa senang memperoleh peningkatan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan baru dalam menerapkan model ini. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tujuan dari model bimbingan kelompok berbasis Islami ini tercapai, yakni dengan adanya peningkatan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 3 Sungai Raya setelah mendapatkan bimbingan kelompok berbasis Islami yakni 13.3%. Dari hasil uji statistik wilcoxon juga menunjukkan nilai signifikan atau probabilitas < 0,05.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, mulai dari tahap penelitian pendahuluan hingga tahap uji coba model, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Sungai Raya telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling belum maksimal dan frekuensi pelaksanaannya jarang serta bersifat

insidental. Sedangkan kondisi kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 2 Sungai Raya dari hasil studi pendahuluan pada kelas VII sejumlah 34 siswa diperoleh hasil 8.82% tingkat kecerdasan emosional tinggi, 29.41% tingkat kecerdasan emosional sedang dan 61.76% tingkat kecerdasan emosional rendah.

Rumusan model bimbingan kelompok berbasis Islami disusun dengan berdasarkan pada dasar yang kokoh yaitu merujuk pada al-Qur'an dan hadist sehingga memiliki spesifikasi yang berbeda dari model bimbingan kelompok yang sudah ada di sekolah. Model yang tersusun, terdiri dari 7 komponen (1) Rasional, (2) Konsep Kunci, (3) Visi Misi bimbingan kelompok berbasis Islami, (4) Tujuan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami (5) Isi Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, (6) Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dan (7) Monitoring, Uji keefektifan model dibuktikan melalui uji statistik non parametris wilcoxon. Hasilnya diperoleh nilai probabilitas dibawah 0,05 ($0,0025 < 0,05$), artinya ada perubahan peningkatan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis Islami, sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islami efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Keterbatasan produk yang dikembangkan dapat diuraikan sebagai berikut : (1) Model bimbingan kelompok yang dikembangkan ini hanya bisa dilaksanakan oleh pimpinan kelompok dan anggota kelompok yang beragama Islam; (2) Penyusunan model ini belum digeneralisasikan secara luas, masih sebatas pada uji coba terbatas pada SMP Negeri 1 Sungai Raya, sehingga masih perlu kelanjutannya untuk diujicobakan secara luas dan diseminasi pada kawasan yang lebih luas dalam beragam karakteristik dan konteks pelayanan BK pada berbagai tempat; (3) Fokus sasaran dalam pengembangan model ini hanya terbatas pada peningkatan kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983, *Educational Reseach, An Introduction, Fourth Edition*, New York: Logman Inc.
- Departemen Agama RI. 2001. *Al-Qur'an dan Terjemah (Transliterasi Arab-Latin)*. Semarang: CV. Ass-Syifa

- El-Quussy, Abdul Aziz. 1974. *Ususushshihhah An-Nafsiyyah*. Cairo dan Kuwait (Terjemah. Zakiah Daradjat). Jakarta: Bulan Bintang
- Gladding, S.T. 1995. *Group Work: A Counseling Specialty*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence: Why It can matter more than IQ*. New York: Bantam Books
- Hurlock. E. B. 2006. *Developmental Psychology: A Life Span Approach*, Fifth Edition, Mc Graw Hill.inc, (Terjemah. Istiwidayanti dan Soedjarwa) Yogyakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutoyo, Anwar, 2009, *Bimbingan dan Konseling Islami, Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Pratama

